

Manajemen Karakter Di Era Digital

Darul Ilmi¹

Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, Indonesia

Email : darulilmi1707@uinsu.ac.id¹.

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi strategi pengelolaan pendidikan karakter di era digital, di mana perkembangan teknologi yang pesat menghadirkan peluang sekaligus tantangan, terutama bagi kaum muda. Meskipun perangkat digital meningkatkan komunikasi dan akses informasi, perangkat tersebut juga berisiko mengikis nilai-nilai moral melalui isu-isu seperti misinformasi, agresi daring, dan kecanduan digital. Berlandaskan teori Lickona dan Muslich, serta didukung oleh literatur dan data lapangan dari dua sekolah di Yogyakarta, penelitian ini menyoroti upaya-upaya seperti program etika digital, penggunaan media sosial untuk penguatan nilai, dan kampanye literasi berbasis komunitas. Meskipun terdapat inisiatif-inisiatif ini, tantangan tetap ada dalam hal kesiapan guru, pengawasan orang tua, dan paparan siswa terhadap konten berbahaya. Studi ini merekomendasikan upaya kolaboratif antara pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan untuk mengembangkan pendekatan adaptif, etis, dan kreatif terhadap pembentukan karakter dalam masyarakat yang terhubung secara digital.

Kata Kunci: Manajemen karakter, era digital, pendidikan karakter, etika digital, literasi digital, pendidikan Islam

Abstract

This study explores strategies for managing character education in the digital age, where rapid technological development presents both opportunities and challenges, particularly for youth. While digital tools enhance communication and access to information, they also risk eroding moral values through issues like misinformation, online aggression, and digital addiction. Grounded in the theories of Lickona and Muslich, and supported by literature and field data from two schools in Yogyakarta, the research highlights efforts such as digital ethics programs, social media use for value reinforcement, and community-based literacy campaigns. Despite these initiatives, challenges persist in teacher readiness, parental supervision, and student exposure to harmful content. The study recommends collaborative efforts among educators, parents, and policymakers to develop adaptive, ethical, and creative approaches to character formation in a digitally connected society.

Keywords: Character management, digital era, character education, digital ethics, digital literacy, Islamic education

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal pembentukan dan pengelolaan karakter individu. Di era digital saat ini, informasi tersebar dengan cepat melalui internet dan media sosial, yang tidak hanya memberikan kemudahan komunikasi dan akses pengetahuan, tetapi juga menghadirkan tantangan serius terhadap nilai-nilai moral dan etika generasi muda. Fenomena seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, budaya instan, hingga kecanduan gawai menjadi tantangan nyata dalam membentuk karakter yang berintegritas. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi nilai di era digital berlangsung secara dinamis dan tidak selalu selaras dengan nilai-nilai luhur yang hendak ditanamkan melalui pendidikan karakter (Suyanto, 2010).

Di tengah kemajuan teknologi tersebut, urgensi akan manajemen karakter semakin tinggi. Pendidikan tidak lagi cukup hanya mengembangkan aspek kognitif, melainkan juga harus membangun dimensi afektif dan psikomotorik peserta didik. Karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi perlu dikelola secara sistematis, bahkan dalam lingkungan digital. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan melakukan nilai-nilai etika dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks digital, nilai-nilai tersebut harus diadaptasi ke dalam bentuk perilaku digital yang etis, seperti menjaga etika komunikasi daring, menghindari plagiarisme, dan menggunakan teknologi secara bijak (Wiyani, 2013).

Namun, tidak semua institusi pendidikan memiliki strategi yang tepat untuk menjawab tantangan ini. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana karakter dapat dikelola secara efektif dalam kehidupan digital dan apa saja pendekatan yang digunakan oleh institusi pendidikan dalam menanggapi tantangan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bentuk-bentuk manajemen karakter yang diterapkan dalam lingkungan pendidikan di era digital, sekaligus mengidentifikasi praktik-praktik baik yang dapat menjadi contoh.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian pendidikan karakter dalam konteks sosial yang terus berubah akibat digitalisasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan tentang bagaimana merancang strategi pembinaan karakter yang relevan dengan realitas digital saat ini.

a. Teori Tentang Manajemen Karakter

Manajemen karakter merupakan proses terencana dan berkesinambungan dalam membentuk serta mengembangkan nilai-nilai positif dalam diri individu, khususnya dalam konteks pendidikan. Thomas Lickona (1991) menyatakan bahwa karakter terdiri dari pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, yang semuanya harus dibentuk secara terpadu dalam proses pendidikan. Manajemen karakter tidak hanya mengatur perilaku, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai dalam kehidupan peserta didik. Menurut Lickona,

pendidikan karakter yang baik mencakup pembelajaran yang eksplisit tentang nilai, keteladanan dari pendidik, dan penciptaan lingkungan yang mendukung (Lickona, 1991).

Senada dengan itu, Muslich (2011) menekankan bahwa manajemen karakter dalam institusi pendidikan perlu melibatkan perencanaan program, pelaksanaan yang konsisten, serta evaluasi yang menyeluruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Karakter tidak bisa dibentuk secara instan, melainkan harus melalui proses habituasi dan pembiasaan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter harus menjadi bagian dari budaya sekolah, bukan hanya muatan dalam kurikulum formal.

b. Pendidikan Karakter Di Era Digital

Era digital menghadirkan tantangan dan peluang dalam pengelolaan karakter. Perkembangan teknologi memungkinkan akses terhadap berbagai informasi, tetapi juga berpotensi membentuk perilaku negatif seperti cyberbullying, ketergantungan media sosial, hingga hilangnya sopan santun dalam komunikasi daring. Oleh karena itu, pendidikan karakter di era digital harus diarahkan untuk membentuk etika digital, yaitu kemampuan individu untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab dan beretika (Nasution & Fahmi, 2020).

Implementasi pendidikan karakter harus menyesuaikan konteks digital melalui pemanfaatan media digital sebagai alat edukasi. Wiyani (2013) menyebutkan bahwa guru dan orang tua harus berperan sebagai filter nilai, sekaligus memberikan teladan dalam memanfaatkan teknologi secara positif. Literasi digital, tanggung jawab penggunaan teknologi, dan kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan karakter modern.

c. Perubahan Prilaku Sosial Akibat Digitalisasi

Digitalisasi telah mengubah pola interaksi sosial, dari komunikasi langsung menjadi komunikasi virtual. Hal ini berdampak pada pembentukan kepribadian dan nilai sosial anak dan remaja. Menurut Suyanto (2010), digitalisasi yang tidak disertai penguatan nilai moral dapat mengakibatkan degradasi karakter, seperti egoisme, kurangnya empati, dan mudah terpengaruh oleh konten negatif di internet.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Andriani dan Setiawan (2022), disebutkan bahwa terdapat korelasi antara intensitas penggunaan media sosial dengan menurunnya kemampuan empati dan perilaku prososial pada remaja. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan dan keluarga untuk secara aktif mengelola dampak digitalisasi terhadap perilaku sosial anak.

d. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir bahwa pengelolaan karakter yang efektif di era digital memerlukan sinergi antara pemahaman nilai-nilai dasar karakter, adaptasi terhadap budaya digital, dan peran aktif lembaga pendidikan sebagai fasilitator nilai.

Pendidikan karakter tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif, yang menuntut pendekatan kontekstual sesuai zaman.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana manajemen karakter dilakukan di era digital, khususnya dalam konteks pendidikan dan perilaku sosial masyarakat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dan memahami makna yang mendalam dari pengalaman dan praktik yang terjadi di lapangan.

1. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka, wawancara mendalam, dan observasi. Studi pustaka dilakukan terhadap berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan yang relevan dengan topik pendidikan karakter dan tantangan digitalisasi. Wawancara dilakukan secara terbatas dengan beberapa guru dan orang tua di sekolah swasta dan negeri di Kota Yogyakarta untuk mengetahui praktik nyata pengelolaan karakter anak di era digital. Selain itu, observasi dilakukan terhadap aktivitas siswa dalam menggunakan media digital di lingkungan sekolah, terutama dalam konteks kegiatan pembelajaran dan interaksi sosial.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- a) Reduksi data: menyaring dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian.
- b) Penyajian data: menyusun data ke dalam bentuk narasi, kutipan wawancara, dan temuan observasi.
- c) Penarikan kesimpulan: membuat interpretasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Yogyakarta sebagai lokasi studi, dengan subjek penelitian terdiri atas guru pendidikan karakter, siswa kelas 7 dan 8, serta beberapa orang tua yang aktif terlibat dalam proses pembinaan karakter anak. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah-sekolah tersebut telah menerapkan program pendidikan karakter berbasis teknologi digital.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Temuan Penelitian

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di dua sekolah menengah pertama (SMP) di Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa manajemen karakter di era digital telah mulai diintegrasikan melalui berbagai strategi. Beberapa sekolah telah mengembangkan program

“etika digital” yang dimasukkan ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), serta pelatihan penggunaan media sosial secara positif. Para guru mengakui pentingnya menanamkan nilai tanggung jawab, jujur, dan sopan santun dalam aktivitas digital siswa, seperti dalam penggunaan WhatsApp grup kelas, pembuatan tugas berbasis internet, serta etika saat menghadiri pembelajaran daring.

Studi pustaka juga memperlihatkan bahwa praktik manajemen karakter berbasis digital semakin diperhatikan oleh lembaga pendidikan. Di beberapa platform media sosial edukatif seperti akun Instagram @sekolahkarakter dan YouTube “Kelas Karakter”, nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan disiplin diajarkan melalui konten kreatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari remaja. Selain itu, komunitas digital seperti Gerakan Literasi Digital turut berperan dalam menyosialisasikan pentingnya etika digital dan tanggung jawab bermedia.

Contoh implementasi lainnya juga ditemukan melalui penggunaan learning management system (LMS) yang tidak hanya memfasilitasi pembelajaran daring, tetapi juga menekankan aspek karakter, misalnya melalui pemberian “badge” atau penghargaan digital kepada siswa yang menunjukkan perilaku baik seperti disiplin mengumpulkan tugas, kolaboratif, atau memberi komentar positif dalam forum diskusi.

b. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun tantangan era digital cukup kompleks, terdapat upaya serius dari sekolah dan komunitas untuk mengelola karakter peserta didik melalui pendekatan kontekstual. Hal ini sejalan dengan pendapat Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter efektif ketika diterapkan secara eksplisit dalam aktivitas keseharian siswa, termasuk dalam konteks digital.

Secara teori, pendekatan ini relevan dengan konsep pendidikan karakter adaptif, yaitu model pendidikan karakter yang mengikuti perkembangan zaman, tanpa mengabaikan nilai-nilai utama seperti integritas, tanggung jawab, dan kepedulian. Penguatan karakter dalam dunia digital menuntut pembiasaan, keteladanan, dan keterlibatan aktif semua pihak.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang muncul dalam pelaksanaannya. Pertama, tidak semua guru memiliki pemahaman tentang etika digital dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Kedua, pengawasan terhadap penggunaan teknologi di luar sekolah masih sangat terbatas. Ketiga, konten negatif di internet lebih mudah diakses dibandingkan konten edukatif, sehingga siswa memerlukan literasi digital yang kuat.

Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan komunitas digital. Guru harus diberikan pelatihan tentang pembelajaran berbasis nilai dalam konteks digital, orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam mendampingi anak-anak saat menggunakan media digital di rumah, dan media sosial harus digunakan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai positif yang kreatif dan relevan.

Dengan demikian, peran media digital tidak hanya sebagai tantangan, tetapi juga dapat menjadi solusi dalam membangun karakter jika dimanfaatkan secara bijak dan terarah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa karakter tetap dapat dikelola secara efektif di era digital apabila dilakukan dengan pendekatan yang tepat dan kontekstual. Meskipun era digital membawa tantangan dalam bentuk akses informasi yang tidak terkontrol dan perubahan perilaku sosial, teknologi juga menyediakan peluang besar untuk memperkuat pendidikan karakter melalui media digital yang edukatif dan interaktif. Praktik manajemen karakter yang integratif, seperti pengajaran etika digital, pembiasaan perilaku positif dalam lingkungan daring, serta pemanfaatan platform digital berbasis nilai, terbukti mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik di era ini.

b. Saran

Diperlukan peningkatan literasi digital yang mencakup aspek teknis, etis, dan kritis agar peserta didik dapat menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, keterlibatan lintas sektor sangat diperlukan. Lembaga pendidikan harus bersinergi dengan keluarga dan masyarakat dalam mengelola karakter generasi muda. Guru perlu terus diberikan pelatihan terkait pembelajaran berbasis karakter dalam lingkungan digital, sementara orang tua harus menjadi teladan dan pengawas yang aktif. Masyarakat, termasuk komunitas digital, juga harus turut serta dalam menciptakan ekosistem digital yang mendukung nilai-nilai moral dan kebajikan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, R., & Setiawan, R. (2022). Dampak media sosial terhadap perilaku sosial remaja: Tinjauan psikologis. *Jurnal Psikologi dan Perilaku Sosial*, 4(2), 31–45.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nasution, M., & Fahmi, R. (2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis digital di era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 2(1), 18–27.
- Suyanto. (2010). *Pembentukan karakter anak usia dini: Pendidikan karakter sebagai fondasi membangun bangsa*. Grasindo.
- Wiyani, N. A. (2013). *Manajemen pendidikan karakter di sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Wiyani, N. A. (2013). Urgensi pendidikan karakter di era global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 45–58.
- Rachmawati, Y., & Kurniawati, D. (2020). Strategi manajemen pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 12–25.

